

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional tidak hanya di bidang ekonomi, politik, atau social tapi juga pendidikan, melalui pendidikan manusia mampu membentuk diri sesuai kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang sudah didapat selama menjalankan proses pendidikan atau proses belajar. Pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pelaksana pendidikan, ada keluarga sebagai lembaga informal dan masyarakat sebagai lembaga non formal, dari ketiga lembaga tersebut saling berpengaruh dan diperlukan kerjasama untuk keberhasilan pendidikan yang baik, dan pendidikan itu dimulai sejak manusia lahir hingga mati, bahkan dalam arti lebih luas lagi pendidikan itu dapat dimulai pada waktu anak masih dalam kandungan yaitu prenatal education atau pendidikan sebelum lahir (Dewey dalam Suwarno, 1993:63).

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal melalui permainan yang lambat laun akan membentuk mental, fisik dan konsep pribadi yang tepat maupun kurang tepat (Sala, 1997:14). Maka dari itu diperlukan orang tua (orang dewasa) sebagai pembimbing agar anak menemukan konsepsi pribadi yang tepat. Keluarga sebagai kesatuan terkecil dalam menemukan konsep pribadi yang tepat. Keluarga sebagai kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berlandaskan pada cinta kasih, kerjasama, dan hubungan antar pribadi yang erat dan adanya pengakuan terhadap

kewibawaan ayah sebagai kepala keluarga, dengan itu seorang anak akan merasa aman akan terlindungi dalam melaksanakan aktivitasnya.

Cara orang tua mendidik anak di rumah dalam tiap keluarga pasti berbeda-beda, hal itu disebabkan latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula dan bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak, pada dasarnya seorang anak hanya belajar menerima dan meniru apa yang diperbuat oleh orang tua (orang dewasa), sikap orang tua yang penuh kasih sayang, melindungi, sabar dan sikap menerima atau menolak terhadap kehadiran anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak.

Orang tua yang mendidik anak secara otoriter akan membentuk penyendiri dan ragu-ragu pada anak, berbeda dengan orang tua yang mendidik secara demokratis, dimana anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menghargai pekerjaan orang lain, lebih terbuka dan lebih aktif karena kebiasaan saling terbuka dalam keluarga (Ahmadi, 1991:112).

Dalam mendidik anak diperlukan kesiapan jasmani dan rohani dari ibu, bisa saja terjadi karena status social, kondisi ekonomi keluarga atau karena orang tua atau ayah belum siap menerima kehadiran anak yang artinya belum siap juga menjadi pendidik, dengan membiarkan anak berkembang sendiri, tanpa diawasi sehingga membebaskan anak melakukan apa yang dikehendakinya tanpa campur tangan, pengawasan dan tanpa komentar untuk membenarkan atau menyalahkan anak. Cara mendidik anak seperti ini disebut *laissez faire* (Soeitoe, 1982:39).

Latar belakang pendidikan anak di rumah akan sangat berpengaruh pada cara anak bersosialisasi dan belajar dalam lingkungan masyarakat dan sekolah.

Pendidikan yang diperoleh anak dari orang tua tentang nilai dan norma, budaya ataupun sikap anak terlihat dalam pergaulan anak di sekolah, dimana anak harus belajar menghargai orang lain, hukum atau aturan sekolah yang jelas berbeda dengan aturan dan kebiasaan di rumah, maka anak harus belajar disiplin dan bertanggung jawabkan apa yang dilakukannya. Kemandirian ataupun tanggung jawab anak dapat terlihat dari cara anak berhubungan dan berkomunikasi dengan anak lain. Cara mereka mengekspresikan diri dengan baik dan secara mandiri, konsisi keluarga yang tenang dapat mempermudah melatih kemandirian dan tanggung jawab anak, baik tanggung jawab pada diri sendiri atau tanggung jawab pada orang lain. Sikap orang tua yang over protectif terhadap anak tidak dapat membentuk sikap mandiri dan bertanggung jawab pada anak. Sifat over protektif yang mengarah otoriter dengan mendominasi anak, akan membuat anak selalutergantung pada orang dewasa dan pemaluatau sifat over protektif yang mengarah laissez faire membiarkan, menyanjung atau memanjakan akan membuat anak keras kepala dan semaunya sendiri (Vembrianto, 1991:47). Sikap melindungi secara berlebihan yang ditujukan oleh orang tua dapat mempersulit guru di sekolah, karena pendidikan di sekolah dan di keluarga berbeda, dalam keluarga bersifat kodrati dan sangat akrab, sedang pada hubungan antara guru dengan murid di sekolah bersifat kedinasan, tidak ada ikatan darah dan guru menghadapi banyak anak (siswa) sehingga tidak hanya terpaku pada satu anak.

Memberikan pendidikan kepada anak dapat perbedaan tingkah laku dan sikap anak, tingkah laku dan sikap anak adalah cermin dari bagaimana pendidikan itu diberikan kepada anak selama mereka berada dalam lingkungan keluarga, taraf

cinta kasih yang diberikan kepada anak atau sikap emosional orang tua terhadap kehadiran anak. Pengaruh keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang diperoleh anak akan terbawa dan berpengaruh pada tahap perkembangan anak berikutnya, sebagai contoh pengaruh orang tua dalam menetapkan peraturan dan pelaksanaan peraturan tersebut dapat membentuk pribadi yang beraneka macam sesuai dengan cara orang tua mendidik anak, baik secara otoriter, demokratis maupun secara laissez faire, dan hasil dari cara orang tua mendidik dapat terlihat dari cara anak berkorelasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya baik dengan sesama manusia atau terhadap alam sekitarnya.

Sikap keras kepala, pemberontak, dan tidak percaya diri adalah cerminan sikap anak yang dididik secara otoriter, sikap berlebihan atau kecenderungan menguasai anak dapat merugikan anak tersebut, karena anak akan selalu merasa takut dan harus mengikuti perintah orang tua. Dalam hal ini seharusnya orang tua bersikap adil dengan mendengarkan pendapat atau keluhan anak, membebaskan anak dengan kemampuan mereka sendiri, memberi kebebasan bukan berarti melepaskan anak tanpa pengawasan karena hasilnya juga berakibat kurang baik, begitu pula orang tua yang mendidik anak secara laissez faire dapat membuat anak bersikap acuh terhadap lingkungan dan merasa tidak perlu mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.

“Kemandirian adalah bentuk dari kesadaran diri sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan seperti halnya orang lain.”

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa, kemandirian adalah bentuk pribadi seorang anak yang tidak bergantung pada orang lain dalam

melakukan aktifitas dan karena merasa mempunyai kedudukan yang sama seperti halnya orang lain sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, dan perkembangan tersebut secara bertahap seiring pertumbuhan usianya. Kemampuan anak mengelola dan mengatur hidupnya sendiri berawal dari sosialisasi atau pembiasaan dari orang tuanya, melalui peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak. Selain itu kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuan anak mengekspresikan sikap emosionalnya dalam bentuk kreatifitas yang dihasilkannya.

Tanggung jawab adalah bagian dari hak dan kewajiban tiap orang dalam melakukan aktifitasnya dengan berlaku tertib dan beradap sesuai dengan hak dan kewajiban yang harus mereka tanggung.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh tiap anak sebagai bentuk konsekuensi dari apa yang dilakukannya, dan orang tua wajib menuntut tanggung jawab tersebut sebagai evaluasi atas kepercayaan yang telah mereka berikan kepada anak, anak yang dapat bertanggung jawab adalah anak yang dapat dipercaya dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sikap bertanggung jawab anak dapat ditunjukkan dengan berlaku disiplin dan patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak dan cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya dimana sekolah sebagai lembaga formal yang membantu anak dalam pengembangan pribadi secara mandiri dan

bertanggung jawab sebagai latar belakang diambilnya judul “Faktor-faktor Bimbingan Orang Tua Terhadap Implementasi Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara Faktor-faktor Bimbingan Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak di TK Nurul Islam Bujur Timur Batumarmar Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah penerapan kemandirian dan tanggung jawab Anak di TK Nurul Islam Bujur Timur Batumarmar Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada atau tidaknya faktor-faktor bimbingan orang tua terhadap implementasi kemandirian dan tanggung jawab anak di TK TK Nurul Islam Bujur Timur Batumarmar Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Mengetahui penerapan kemandirian dan tanggung jawab anak di TK Nurul Islam Bujur Timur Batumarmar Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Semoga dapat menambah wawasan, pengayaan dan pengetahuan untuk dijadikan acuan atau referensi dalam memberikan pendidikan atau melatih

kemandirian dan tanggung jawab anak dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

2. Bagi Orang Tua

Semoga hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang cara mendidik yang efektif dan terbaik bagi anak dan orang tua tanpa merugikan kedua belah pihak yaitu dengan pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis, dimana ada kepercayaan dan ada pengendalian dari orang tua atau pendidik dengan sikap terbuka, komunikasi yang baik dan saling bekerja sama dapat menciptakan pendidikan yang seimbang dan berkualitas.

3. Bagi Sekolah

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pentingnya kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab pada diri anak.

